

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia cenderung memilih obat herbal berdasarkan tingkat kepercayaan dan pengetahuan masing-masing. Walaupun penduduk kota umumnya kurang menggunakan jamu, masih banyak masyarakat di daerah pedesaan yang memanfaatkan jamu dan pengobatan tradisional (Wardani et al., 2021). Pengobatan herbal dianggap mampu mengatasi berbagai keluhan penyakit, termasuk diabetes melitus, namun masyarakat juga perlu memahami jenis obat yang sesuai dengan kondisi penyakitnya.

Tanaman obat tradisional sering disebut sebagai “apotik hidup,” yaitu sebidang tanah yang ditanami tanaman obat untuk kebutuhan sehari-hari. Karena bersifat alami, obat herbal umumnya memiliki efek samping yang lebih ringan atau bahkan tidak ada dibandingkan obat kimia, sehingga masyarakat tidak perlu terlalu khawatir akan efek sampingnya. Oleh sebab itu, masyarakat di pedesaan lebih memilih pengobatan herbal dan tradisional (Deeng, 2023). Contohnya, pasien diabetes melitus biasanya mengonsumsi tanaman herbal seperti kayu manis, pare, daun sirsak, daun kelor, daun salam, belimbing wuluh, dan lain-lain.

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit dengan ciri khas kadar gula darah yang melebihi batas normal, umumnya lebih dari 126 mg/dl. Insulin berperan dalam mengatur kadar gula darah, dan salah satu penyebab diabetes melitus DM adalah pankreas yang tidak memproduksi insulin atau tubuh yang tidak

sensitif terhadap insulin (Anam et al., 2023). Penyakit ini dikenal sebagai “silent killer” dan diperkirakan menjadi krisis kesehatan terbesar di abad ke-21. Saat ini, sekitar 2,8% populasi dunia menderita DM, dengan prediksi meningkat menjadi 5,4% pada tahun 2025. Asia menjadi pusat epidemi diabetes di dunia. Pada tahun 2014, jumlah penderita diabetes di seluruh dunia mencapai 422 juta orang, dengan peningkatan signifikan terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Data Riskesdas 2018 mencatat prevalensi DM di Indonesia sebesar 2,0%, dengan 1,2% laki-laki dan 1,8% perempuan. Pada tahun 2030, diperkirakan Indonesia akan memiliki 21,3 juta penderita DM usia 15-49 tahun (Novitasari, 2022). Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018, DM merupakan penyakit tidak menular kedua terbanyak dengan angka kejadian 20,57% atau sekitar 7 juta kasus, meningkat dari tahun 2017 yang sebesar 19,22% atau sekitar 6 juta kasus (Dinkes Jateng, 2019).

Selain obat antidiabetik, banyak masyarakat yang menggunakan bahan alami, khususnya tanaman obat, untuk mengatasi diabetes. Di India, berbagai tanaman obat untuk DM telah diteliti secara *in vitro*, *in vivo*, hingga uji klinis. Di Indonesia, obat berbahan alam dalam bentuk jamu banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Priadiatna et al., 2021).

Di Indonesia terdapat dua klinik ilmiah jamu, yaitu Klinik Hortus Medicus Tawangmangu dan Klinik Saintifikasi Jamu WKJ di Kabupaten Tegal. Pada tahun 2017, Klinik Saintifikasi Jamu melayani 417 pasien DM, menjadikan DM sebagai penyakit kedua terbanyak setelah dispepsia. Pasien DM di klinik tersebut mendapatkan pengobatan herbal ilmiah menggunakan tanaman obat

Indonesia. Formula herbal yang digunakan meliputi Sambiloto (5g), Kulit Kayu Manis (7g), Daun Salam (5g), Jahe (10g), Kunyit (7g), dan Meniran (5g) (Priadiatna et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pasien diabetes melitus setelah menerima pengobatan herbal di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ Kabupaten Tegal. Menurut data Klinik Saintifikasi Jamu WKJ Kabupaten Tegal pada tahun 2023, terdapat 495 kasus diabetes melitus dengan variasi kualitas hidup yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menganalisis hubungan antara pola persepan pengobatan herbal dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di klinik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pola persepan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana tingkat kualitas hidup pasien diabetes melitus setelah penggunaan obat herbal di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ kabupaten Tegal?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan dan lama penggunaan terapi pengobatan herbal di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ Kabupaten Tegal terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran pola persepan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui tingkat kualitas hidup pasien diabetes melitus setelah penggunaan obat herbal di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ kabupaten Tegal.
3. Mengetahui pengaruh lama penggunaan terapi herbal dan tingkat kepatuhan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitud di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan baru dari hasil yang didapatkan secara teori saat di perkuliahan. Selain itu juga dapat memberi pengetahuan tentang analisis hubungan pola persepan pengobatan herbal dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Klinik Saintifikasi Jamu WKJ Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan wawasan atau informasi sebagai bahan edukasi masyarakat mengenai pola persepan pengobatan herbal dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian atau referensi untuk menambahkan wawasan dan sebagai studi pendahuluan penelitian

terkait tentang analisis hubungan pola persepan pengobatan herbal dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.